GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan
ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 9 September 2026

PERAN SAVE STREET CHILDREN KABUPATEN SIDOARJO DALAM TINDAK PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN MELALUI PENDIDIKAN NON-FORMAL

Najla Syifa Maharani[1], Lukman Arif[2]
[1,2]Fakultas Ilmu Sosial, Budaya dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Email Korespondensi: 22041010269@student.upn.ac.id
Email: lukman_arif.adneg@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

The issue of street children remains a social welfare problem closely associated with limited access to education, social protection, capacity development, and the fulfillment of children's fundamental rights. Family economic hardship, family dysfunction, restricted access to education, and the influence of the social environment are among the factors that cause children to remain involved in street-based activities. Sidoarjo Regency is one of the regions in East Java Province that continues to face the problem of street children, requiring empowerment efforts that are not merely oriented toward temporary social assistance but also toward capacity building and sustainable change through education. Save Street Child Sidoarjo Regency is a social community that plays a role in providing non-formal education, social assistance, character development, and skills development for street children and children at risk. This study aims to analyze the role of Save Street Child Sidoarjo Regency in empowering street children through non-formal education based on Suharto's empowerment framework, which consists of five dimensions: enabling, empowering, protecting, supporting, and maintaining. The study employed a qualitative method with a descriptive approach. Research data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving informants selected through purposive sampling based on their involvement and knowledge of the street children empowerment process. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was strengthened through source and technique triangulation. The findings demonstrate that the empowerment of street children through non-formal education reflects the integrated implementation of the five empowerment dimensions. The enabling dimension is implemented through outreach activities, social assessments, persuasive approaches, and the provision of flexible access to non-formal education adapted to children's needs.
Keywords: Street children, empowerment, Non-formal education, Save street child.

ABSTRAK

Permasalahan anak jalanan merupakan persoalan kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan, perlindungan sosial, pengembangan kapasitas, dan pemenuhan hak anak. Kondisi sosial ekonomi keluarga, disfungsi keluarga, keterbatasan akses pendidikan, serta pengaruh lingkungan sosial menjadi faktor yang menyebabkan anak bertahan dalam aktivitas kehidupan di jalan. Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang masih menghadapi persoalan anak jalanan sehingga diperlukan upaya pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan sosial, tetapi juga pada peningkatan kapasitas dan keberlanjutan perubahan melalui pendidikan. Save Street Child Kabupaten Sidoarjo hadir sebagai komunitas sosial yang berperan dalam menyediakan pendidikan nonformal, pendampingan sosial, pembentukan karakter, dan pengembangan keterampilan bagi anak jalanan dan anak rentan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan Save Street Child Kabupaten Sidoarjo dalam tindak pemberdayaan anak jalanan melalui pendidikan nonformal berdasarkan konsep pemberdayaan Suharto yang meliputi lima dimensi, yaitu pemungkinan (enabling), penguatan (empowering), perlindungan (protecting), penyokongan (supporting), dan pemeliharaan (maintaining). Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 9 September 2026

diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mengenai proses pemberdayaan anak jalanan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan anak jalanan melalui pendidikan nonformal telah mencerminkan implementasi lima dimensi pemberdayaan secara terpadu. Dimensi pemungkinan diwujudkan melalui penjangkauan, asesmen sosial, pendekatan persuasif, dan pembukaan akses pendidikan nonformal yang fleksibel sesuai kebutuhan anak.
Kata kunci: Anak jalanan, pemberdayaan, Pendidikan nonformal, Save street child.

PENDAHULUAN

Permasalahan anak jalanan masih menjadi salah satu isu kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan pemenuhan hak anak atas pendidikan, perlindungan, dan pengembangan diri. Anak jalanan didefinisikan sebagai anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk beraktivitas di ruang publik dan mempertahankan hidup melalui berbagai aktivitas ekonomi informal sehingga kelompok tersebut berisiko kehilangan akses terhadap pendidikan formal, perlindungan sosial, serta mengalami eksploitasi maupun diskriminasi sosial (Buana, 2025). Akibat kondisi tersebut, anak jalanan menghabiskan sebagian besar waktu kesehariannya untuk mencari penghasilan sehingga tidak memiliki waktu yang memadai untuk belajar maupun bermain bersama teman sebaya yang memiliki pengalaman kehidupan berbeda. Anak jalanan cenderung membangun hubungan pertemanan dengan anak-anak yang berada dalam situasi serupa dan menghabiskan waktu bersama di jalan selama melakukan aktivitas ekonomi (Rohim & Arif, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fenomena anak jalanan tidak hanya berkaitan dengan persoalan individu, tetapi juga mencerminkan kompleksitas permasalahan sosial yang melibatkan dimensi ekonomi, pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial (Armita, 2016). Hak memperoleh pendidikan merupakan bagian dari hak dasar setiap anak yang harus dipenuhi sebagai upaya mengembangkan potensi, membentuk kepribadian, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun kemampuan individu agar mampu berpartisipasi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat (Hidayat & Abdillah, 2019). Keterbatasan akses pendidikan yang dialami anak jalanan menyebabkan kelompok tersebut semakin rentan mengalami marginalisasi sosial dan kesulitan meningkatkan kualitas hidup pada masa mendatang. Realitas tersebut menunjukkan bahwa penyediaan layanan pendidikan bagi anak jalanan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pemberdayaan dan perlindungan anak.

Fenomena anak jalanan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan sehingga penyelesaiannya memerlukan pendekatan multidimensional. Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab utama karena keterbatasan pendapatan keluarga mendorong anak untuk turut mencari penghasilan melalui aktivitas ekonomi di jalan (Armita, 2016). Faktor keluarga seperti disfungsi keluarga, konflik rumah tangga, serta rendahnya perhatian terhadap keberlangsungan pendidikan anak turut meningkatkan risiko anak keluar dari sistem pendidikan formal (Armita, 2016). Keterbatasan akses pendidikan serta pengaruh lingkungan sosial juga memperkuat keberadaan anak jalanan karena anak lebih mudah beradaptasi dengan aktivitas ekonomi di ruang publik dibandingkan kembali mengikuti proses pembelajaran formal (Armita, 2016). Kompleksitas faktor penyebab tersebut menunjukkan bahwa penanganan anak jalanan tidak dapat hanya dilakukan melalui pendekatan bantuan sosial yang bersifat sesaat. Proses penanganan memerlukan strategi pemberdayaan yang mampu meningkatkan kapasitas anak sekaligus membuka akses terhadap pendidikan yang sesuai dengan kondisi sosial anak jalanan. Pendidikan nonformal menjadi salah satu alternatif yang relevan karena memiliki karakteristik pembelajaran yang lebih fleksibel serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di luar sistem persekolahan formal (Hidayat & Abdillah, 2019;

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 9 September 2026

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Urgensi pemberdayaan anak jalanan melalui pendidikan nonformal tercermin dari kondisi empiris yang masih ditemukan di Provinsi Jawa Timur. Data Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur Tahun 2025 menunjukkan bahwa jumlah anak jalanan yang tercatat mencapai 715 anak yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota, sedangkan Kabupaten Sidoarjo menempati jumlah tertinggi dengan 74 anak (Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, 2025). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa persoalan anak jalanan masih menjadi tantangan bagi pemerintah daerah maupun berbagai organisasi sosial yang bergerak dalam bidang perlindungan anak. Data Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo juga memperlihatkan bahwa jumlah anak jalanan mengalami penurunan dari 90 anak pada tahun 2023 menjadi 82 anak pada tahun 2024 dan 74 anak pada tahun 2025, namun keberadaan anak jalanan belum sepenuhnya dapat dihilangkan (Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo, 2023–2025). Penurunan tersebut belum dapat diartikan sebagai selesainya permasalahan karena masih terdapat anak yang membutuhkan pendampingan pendidikan dan perlindungan sosial secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan anak jalanan tidak hanya diukur berdasarkan penurunan jumlah secara administratif, tetapi juga melalui peningkatan kualitas hidup serta akses pendidikan yang diterima oleh anak. Situasi tersebut memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara pemerintah dan organisasi masyarakat dalam menyelenggarakan program pemberdayaan yang berorientasi pada pemenuhan hak pendidikan anak jalanan.

Keberadaan anak jalanan di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa penanganan permasalahan tersebut tidak dapat hanya bertumpu pada pemerintah daerah, tetapi memerlukan keterlibatan masyarakat melalui pendekatan berbasis komunitas. Ketentuan tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 yang menegaskan bahwa perlindungan anak merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga, dan masyarakat. Partisipasi masyarakat menjadi penting karena pemberdayaan anak jalanan memerlukan proses pendampingan yang berlangsung secara berkelanjutan serta mampu menjangkau kondisi sosial anak secara langsung. Save Street Child Kabupaten Sidoarjo hadir sebagai komunitas sosial yang berupaya memperluas akses pendidikan nonformal melalui kegiatan pembelajaran, pembinaan karakter, serta pendampingan sosial bagi anak jalanan dan kelompok anak rentan putus sekolah. Program yang dijalankan meliputi Kelas Merdeka, Beasiswa Anak Merdeka, Piknik Asik, Brave to Share, serta Wirausaha Merdeka yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan akademik dasar, karakter, dan keterampilan anak binaan (Lestari & Mursyidah, n.d.). Pelaksanaan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nonformal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pendidikan formal, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas anak sebagaimana fungsi pendidikan nonformal dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 serta Hidayat dan Abdillah (2019). Posisi Save Street Child Kabupaten Sidoarjo tersebut memperlihatkan bahwa komunitas sosial dapat berperan sebagai mitra pemerintah dalam mendukung pemenuhan hak pendidikan bagi anak jalanan.

Pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan Save Street Child Kabupaten Sidoarjo masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas program di lapangan. Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak binaan masih kembali melakukan aktivitas di jalan meskipun telah mengikuti kegiatan pendidikan nonformal karena kondisi ekonomi keluarga yang belum stabil sehingga anak tetap membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga (Wawancara Founder Save Street Children Sidoarjo, 8 Maret 2026). Keterbatasan jumlah relawan, dukungan pendanaan, serta rendahnya kesadaran sebagian orang tua terhadap pentingnya pendidikan juga memengaruhi keberlangsungan proses pendampingan yang dilaksanakan komunitas (Wawancara Founder Save Street Children Sidoarjo, 8 Maret 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan anak jalanan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang saling berkaitan sehingga keberhasilan program tidak hanya bergantung pada penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Realitas tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan nonformal merupakan salah satu komponen dalam proses pemberdayaan yang tetap memerlukan dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan. Situasi tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan perlu dipahami sebagai upaya yang berlangsung secara berkelanjutan, bukan sekadar penyelenggaraan program pendidikan dalam jangka pendek (Suharto, 1997). Kondisi empiris tersebut menjadi dasar penting

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 9 September 2026

untuk mengkaji bagaimana proses pemberdayaan dijalankan oleh Save Street Child Kabupaten Sidoarjo melalui pendidikan nonformal.

Kajian mengenai pemberdayaan anak jalanan berbasis komunitas telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu, namun masih menunjukkan fokus kajian yang berbeda. Daini dan Arif (2023) menjelaskan bahwa Komunitas Omah Dhuafa berperan dalam pemberdayaan anak jalanan melalui penyediaan fasilitas pendidikan, pembinaan moral, serta pendampingan sosial, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi keterbatasan sarana dan dukungan pemerintah daerah. Rohim (2025) menunjukkan bahwa Save Street Child Surabaya melaksanakan pemberdayaan anak marginal melalui pendidikan nonformal, pelatihan keterampilan, dan pendampingan sosial, tetapi implementasi program belum sepenuhnya optimal akibat keterbatasan sumber daya manusia. Afrita dan Wahyudi (2024) juga menemukan bahwa strategi pemberdayaan Save Street Child Surabaya telah berjalan pada dimensi *enabling* dan *empowering*, sedangkan dimensi *protecting* belum terlaksana secara optimal. Persamaan ketiga penelitian tersebut terletak pada pembahasan mengenai kontribusi komunitas sosial dalam pemberdayaan anak jalanan melalui berbagai bentuk pendampingan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang masih menitikberatkan pada peran komunitas maupun strategi pemberdayaan secara umum dan belum mengkaji implementasi pemberdayaan melalui pendidikan nonformal menggunakan lima dimensi pemberdayaan Suharto (1997). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ruang pengembangan kajian mengenai proses pemberdayaan anak jalanan berbasis pendidikan nonformal pada konteks Save Street Child Kabupaten Sidoarjo.

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mengambil keputusan secara mandiri, serta meningkatkan kualitas kehidupan secara berkelanjutan. Perspektif tersebut menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan yang berperan aktif dalam setiap proses perubahan sosial, bukan sekadar sebagai penerima manfaat program (Harahap, 2020). Penelitian ini menggunakan konsep pemberdayaan yang dikemukakan Suharto (1997) karena memberikan kerangka analisis yang sistematis mengenai proses pemberdayaan masyarakat. Suharto (1997) memandang pemberdayaan sebagai proses yang berlangsung secara bertahap melalui lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu pemungkinan (*enabling*), penguatan (*empowering*), perlindungan (*protecting*), penyokongan (*supporting*), dan pemeliharaan (*maintaining*). Kelima dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan proses yang memungkinkan individu atau kelompok berkembang secara mandiri melalui peningkatan kapasitas, perlindungan terhadap kelompok rentan, dukungan sosial, serta keberlanjutan hasil pemberdayaan. Kerangka tersebut dipandang relevan karena mampu menjelaskan pemberdayaan sebagai suatu proses yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada tahapan perubahan yang dialami kelompok sasaran. Relevansi konsep tersebut sesuai dengan karakteristik pemberdayaan anak jalanan yang memerlukan pendampingan secara berkelanjutan melalui pendidikan nonformal.

Dimensi pemungkinan (*enabling*) berorientasi pada penciptaan kondisi yang memungkinkan kelompok sasaran mengembangkan potensi secara optimal melalui terbukanya akses terhadap berbagai sumber daya. Dimensi penguatan (*empowering*) diarahkan pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta rasa percaya diri agar kelompok sasaran mampu mengatasi berbagai permasalahan secara mandiri. Dimensi perlindungan (*protecting*) bertujuan memberikan rasa aman kepada kelompok rentan dari berbagai bentuk eksploitasi, diskriminasi, maupun tekanan sosial yang dapat menghambat proses pemberdayaan. Dimensi penyokongan (*supporting*) diwujudkan melalui pemberian pendampingan, motivasi, fasilitasi, dan dukungan sosial agar kelompok sasaran mampu menjalankan fungsi sosial secara optimal. Dimensi pemeliharaan (*maintaining*) berfungsi menjaga keberlanjutan hasil pemberdayaan melalui terciptanya keseimbangan kesempatan dan distribusi sumber daya sehingga perubahan yang telah dicapai dapat dipertahankan dalam jangka panjang (Suharto, 1997). Berdasarkan karakteristik tersebut, konsep pemberdayaan 5P digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengkaji peranan Save Street Child Kabupaten Sidoarjo dalam tindak pemberdayaan anak jalanan melalui pendidikan nonformal. Penggunaan kerangka tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 9 September 2026

proses pemberdayaan yang dijalankan komunitas terhadap anak jalanan di Kabupaten Sidoarjo.

Telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai pemberdayaan anak jalanan masih didominasi oleh pembahasan mengenai peran komunitas maupun strategi pemberdayaan secara umum. Penelitian Daini dan Arif (2023) menitikberatkan analisis pada peran Komunitas Omah Dhuafa dalam pemberdayaan anak jalanan di Kabupaten Gresik. Penelitian Rohim (2025) memfokuskan pembahasan pada peran Save Street Child Surabaya dalam memberdayakan anak marginal melalui pendekatan *community development*. Penelitian Afrita dan Wahyudi (2024) menganalisis strategi pemberdayaan Save Street Child Surabaya menggunakan dimensi *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa komunitas sosial memiliki kontribusi dalam meningkatkan akses pendidikan, pendampingan sosial, dan pengembangan kapasitas anak jalanan, namun belum menguraikan secara komprehensif implementasi pemberdayaan melalui pendidikan nonformal berdasarkan lima dimensi pemberdayaan yang dikemukakan Suharto (1997). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan melalui pendidikan nonformal masih memiliki ruang kajian yang perlu dikembangkan, khususnya pada konteks komunitas Save Street Child Kabupaten Sidoarjo. Posisi tersebut menjadi dasar akademik untuk mengidentifikasi bagaimana pendidikan nonformal dijalankan sebagai instrumen pemberdayaan yang mencakup keseluruhan proses pemberdayaan masyarakat.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi landasan bagi penelitian ini untuk mengkaji implementasi pemberdayaan anak jalanan melalui pendidikan nonformal menggunakan perspektif pemberdayaan 5P yang dikembangkan Suharto (1997), yaitu pemungkinan (*enabling*), penguatan (*empowering*), perlindungan (*protecting*), penyokongan (*supporting*), dan pemeliharaan (*maintaining*). Pendekatan tersebut dipilih karena memandang pemberdayaan sebagai proses yang berlangsung secara sistematis dan saling berkaitan, bukan sekadar penyelenggaraan program sosial (Suharto, 1997). Analisis terhadap lima dimensi tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai sejauh mana pendidikan nonformal yang dilaksanakan Save Street Child Kabupaten Sidoarjo telah membuka akses, memperkuat kapasitas, memberikan perlindungan, menyediakan dukungan, serta menjaga keberlanjutan proses pemberdayaan anak jalanan. Fokus tersebut sekaligus membedakan penelitian ini dari penelitian terdahulu yang lebih banyak menitikberatkan perhatian pada peran organisasi maupun strategi pelaksanaan program. Kebaruan penelitian tidak hanya terletak pada lokus penelitian di Kabupaten Sidoarjo, tetapi juga pada penggunaan pendidikan nonformal sebagai instrumen analisis terhadap keseluruhan dimensi pemberdayaan. Analisis tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik pemberdayaan anak jalanan berbasis komunitas. Kontribusi tersebut diharapkan memperkaya pengembangan kajian administrasi publik, khususnya pada bidang pemberdayaan masyarakat dan pelayanan sosial berbasis komunitas.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peranan Save Street Child Kabupaten Sidoarjo dalam tindak pemberdayaan anak jalanan melalui pendidikan nonformal menggunakan perspektif pemberdayaan 5P yang dikemukakan Suharto (1997). Analisis penelitian difokuskan pada implementasi dimensi pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan yang dilaksanakan selama proses pendampingan terhadap anak jalanan. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai pelaksanaan pemberdayaan anak jalanan melalui pendidikan nonformal pada komunitas Save Street Child Kabupaten Sidoarjo. Temuan penelitian juga diharapkan memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kajian administrasi publik yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas. Kontribusi praktis penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, komunitas sosial, serta pemangku kepentingan dalam memperkuat kolaborasi penyelenggaraan pendidikan nonformal bagi anak jalanan. Pemahaman mengenai implementasi pemberdayaan tersebut diharapkan dapat mendukung penyusunan kebijakan yang lebih responsif terhadap pemenuhan hak pendidikan dan perlindungan anak jalanan. Rangkaian uraian tersebut menjadi dasar pelaksanaan penelitian mengenai peranan Save Street Child Kabupaten Sidoarjo dalam tindak pemberdayaan anak jalanan melalui pendidikan nonformal.

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 9 September 2026

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji pemberdayaan UMKM melalui program Jawa Timur Belanja Online (Jatim Bejo) sehingga menjawab fenomena yang sedang terjadi. Penelitian dilaksanakan di Biro Pengadaan Barang/Jasa Provinsi Jawa Timur sebagai pelaksana program Jatim Bejo. Penelitian ini menggunakan teori Pemberdayaan Masyarakat Suaib 2023 sebagai indikator untuk mengukur keberhasilan pemberdayaan UMKM yang ditinjau dari indikator: Kesejahteraan, Akses, Kesadaran Kritis, Partisipasi, dan Kontrol. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen dan literatur yang relevan. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap program Jatim Bejo, yang meliputi staf Biro Pengadaan Barang/Jasa, pelaku UMKM makanan dan minuman, serta pihak OPD pengguna program. Teknik pengumpulan data menggunakan metode (Yusuf, 2017)) yaitu dengan dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data menggunakan model (Miles B. et al., 2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi dan member check untuk memastikan validitas dan konsistensi data penelitian.

PEMBAHASAN

Save Street Child Kabupaten Sidoarjo merupakan komunitas sosial yang bergerak dalam pemberdayaan anak jalanan dan anak rentan melalui penyelenggaraan pendidikan nonformal. Komunitas ini merupakan bagian dari jaringan Save Street Child Indonesia yang berkembang secara independen di berbagai daerah dengan mekanisme pengelolaan yang disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat setempat. Save Street Child Kabupaten Sidoarjo berdiri pada 24 Mei 2015 atas inisiatif Dwi Prasetyo bersama sejumlah pemuda yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan anak jalanan di Kabupaten Sidoarjo. Orientasi komunitas tidak hanya berfokus pada kegiatan sosial yang bersifat insidental, tetapi diarahkan pada pemberdayaan yang berkelanjutan melalui pendampingan pendidikan, pembentukan karakter, serta pengembangan keterampilan anak binaan. Program yang dijalankan meliputi Kelas Merdeka, Beasiswa Anak Merdeka, Brave to Share, Piknik Asik, dan Wirausaha Merdeka yang dilaksanakan secara kolaboratif bersama relawan, masyarakat, serta Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo. Pelaksanaan berbagai program tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nonformal dimanfaatkan sebagai instrumen untuk meningkatkan akses belajar sekaligus memperkuat kapasitas anak jalanan agar mampu berkembang secara sosial maupun akademikBerdasarkan teori pemberdayaan menurut Suaib (2023), keberhasilan pemberdayaan dapat dilihat melalui lima indikator, yaitu kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi, dan kontrol. Pada indikator kesejahteraan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Jatim Bejo memberikan dampak terhadap peningkatan kondisi ekonomi pelaku UMKM makanan dan minuman. Sebagian besar pelaku usaha menyampaikan bahwa setelah bergabung ke dalam program, usaha mereka mengalami peningkatan omzet dan memperoleh tambahan pasar baru, khususnya dari lingkungan pemerintah Provinsi Jawa Timur. Sebelum mengikuti program, beberapa pelaku UMKM hanya mengandalkan pelanggan tetap atau pemasaran secara manual, namun setelah bergabung mereka mulai mendapatkan peluang transaksi dengan OPD yang sebelumnya sulit dijangkau. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program ini mampu membantu pelaku UMKM dalam meningkatkan pendapatan dan menjaga keberlangsungan usahanya. Selain itu, meningkatnya jumlah pesanan juga membuat pelaku UMKM lebih terdorong untuk meningkatkan kualitas produk dan pelayanan agar tetap mampu bersaing dengan pelaku usaha lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi pemungkinan (*enabling*) diwujudkan melalui pembukaan akses pendidikan nonformal bagi anak jalanan melalui kegiatan penjangkauan, asesmen sosial, dan penyelenggaraan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi kehidupan anak. Save Street Child Kabupaten Sidoarjo bersama Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo tidak hanya menyediakan layanan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 9 September 2026

pendidikan nonformal, tetapi juga mengidentifikasi berbagai hambatan yang menyebabkan anak sulit memperoleh hak belajar, seperti keterbatasan ekonomi keluarga, pengalaman putus sekolah, aktivitas bekerja di jalan, serta rendahnya motivasi belajar akibat pengaruh lingkungan sosial. Hasil asesmen terhadap kondisi keluarga, riwayat pendidikan, aktivitas ekonomi, dan kebutuhan setiap anak menjadi dasar dalam menentukan bentuk pendampingan sehingga layanan yang diberikan tidak bersifat seragam, melainkan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. Pendekatan tersebut juga didukung melalui komunikasi persuasif dengan anak dan keluarga sehingga keikutsertaan dalam kegiatan pendidikan nonformal didasarkan pada kesadaran, bukan paksaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan diawali melalui penciptaan kesempatan belajar yang lebih mudah diakses oleh anak jalanan tanpa dibatasi persyaratan administratif maupun latar belakang sosial ekonomi.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa proses pemungkinan tidak hanya bergantung pada penyelenggaraan pendidikan nonformal, tetapi juga dibangun melalui kolaborasi antara Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo dan Save Street Child Kabupaten Sidoarjo. Dinas Sosial berperan melaksanakan asesmen, rehabilitasi sosial, serta koordinasi kebijakan, sedangkan Save Street Child Kabupaten Sidoarjo melaksanakan pendampingan secara langsung melalui interaksi yang berkesinambungan dengan anak selama mengikuti kegiatan pendidikan nonformal. Pembagian peran tersebut memungkinkan setiap anak memperoleh layanan sosial dan pendampingan pendidikan secara terpadu sehingga proses pembukaan akses belajar berlangsung lebih efektif. Keterlibatan relawan juga memperkuat hubungan interpersonal yang mendorong tumbuhnya kepercayaan anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara rutin. Kolaborasi antarlembaga tersebut menunjukkan bahwa proses pemungkinan berkembang menjadi mekanisme pemberdayaan yang mengintegrasikan kapasitas pemerintah dan masyarakat sipil dalam memperluas akses pendidikan bagi anak jalanan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan konsep pemungkinan yang dikemukakan Suharto (1997), yaitu menciptakan kondisi yang memungkinkan kelompok sasaran mengembangkan potensi melalui pengurangan hambatan struktural maupun kultural. Hambatan struktural dalam penelitian ini direspons melalui penyediaan pendidikan nonformal yang mudah dijangkau, sedangkan hambatan kultural diatasi melalui pendekatan personal, komunikasi persuasif, dan pendampingan yang berorientasi pada kebutuhan setiap anak. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan pembukaan akses belum sepenuhnya diikuti oleh keberlanjutan partisipasi anak karena sebagian anak masih dipengaruhi tuntutan ekonomi keluarga, mobilitas di jalan, serta rendahnya dukungan lingkungan terhadap pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dimensi pemungkinan telah terlaksana secara substantif sebagai fondasi awal proses pemberdayaan, namun efektivitasnya masih memerlukan penguatan melalui dimensi pemberdayaan berikutnya agar kesempatan belajar yang telah tersedia dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh seluruh anak binaan.

Dimensi penguatan (*empowering*) diwujudkan melalui berbagai kegiatan pendidikan nonformal yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga pengembangan kapasitas sosial, emosional, dan personal anak jalanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Save Street Child Kabupaten Sidoarjo menyelenggarakan pendampingan belajar, literasi dasar, pendidikan karakter, diskusi kelompok, permainan edukatif, serta berbagai aktivitas kreatif yang dirancang sesuai dengan karakteristik anak binaan. Proses pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode yang partisipatif sehingga anak didorong untuk aktif menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan membangun rasa percaya diri selama mengikuti kegiatan. Relawan juga berperan sebagai fasilitator yang memberikan motivasi, bimbingan, serta pendampingan secara personal agar setiap anak memperoleh kesempatan mengembangkan potensi sesuai kemampuan masing-masing. Pelaksanaan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nonformal dimanfaatkan sebagai media peningkatan kapasitas yang tidak terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk kemampuan sosial dan karakter anak sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa proses penguatan menghasilkan perubahan pada sikap dan perilaku anak binaan. Anak menunjukkan peningkatan motivasi belajar, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan berkomunikasi, serta partisipasi yang lebih aktif dalam setiap kegiatan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 9 September 2026

komunitas. Perubahan tersebut tidak muncul secara instan, tetapi berkembang melalui pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh relawan sehingga hubungan yang terbangun tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga emosional. Hasil wawancara dengan relawan, orang tua, dan anak binaan menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan nonformal memberikan ruang bagi anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang sebelumnya sulit diperoleh ketika masih aktif berada di jalan. Meskipun demikian, perkembangan tersebut belum berlangsung secara merata karena sebagian anak masih mengalami hambatan dalam mempertahankan konsistensi mengikuti kegiatan akibat tuntutan ekonomi keluarga maupun lingkungan pergaulan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas anak dipengaruhi oleh keberlanjutan pendampingan sekaligus dukungan lingkungan sosial di luar komunitas.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep penguatan (*empowering*) yang dikemukakan Suharto (1997), yaitu meningkatkan kemampuan, pengetahuan, serta kepercayaan diri kelompok sasaran agar mampu mengembangkan potensi secara mandiri. Pendidikan nonformal yang diselenggarakan Save Street Child Kabupaten Sidoarjo telah berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan melalui peningkatan kapasitas intelektual, sosial, dan personal anak jalanan. Hasil penelitian juga memperkuat pandangan Ife (2016) bahwa pemberdayaan merupakan proses peningkatan kapasitas masyarakat melalui pengembangan kemampuan dan partisipasi sehingga individu mampu mengendalikan kehidupan secara lebih mandiri. Temuan ini sekaligus memperluas hasil penelitian Daini dan Arif (2023) serta Rohim (2025) karena menunjukkan bahwa penguatan tidak hanya diwujudkan melalui pemberian layanan pendidikan, tetapi juga melalui pembentukan karakter, peningkatan rasa percaya diri, dan pengembangan keterampilan sosial yang berlangsung secara berkesinambungan selama proses pendampingan. Meskipun demikian, keberhasilan dimensi penguatan masih memerlukan dukungan dari keluarga dan lingkungan agar kapasitas yang telah berkembang dapat dipertahankan serta terus meningkat secara berkelanjutan.

Dimensi perlindungan (*protecting*) diwujudkan melalui berbagai upaya yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman serta melindungi anak jalanan dari berbagai bentuk kerentanan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Save Street Child Kabupaten Sidoarjo tidak hanya menyelenggarakan pendidikan nonformal, tetapi juga memberikan pendampingan psikososial, membangun komunikasi dengan keluarga, serta melakukan koordinasi dengan Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo apabila ditemukan anak yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Pendekatan tersebut memungkinkan anak memperoleh rasa aman selama mengikuti kegiatan pembelajaran sekaligus meminimalkan risiko eksploitasi, diskriminasi, maupun perlakuan yang dapat menghambat perkembangan anak. Relawan juga menerapkan pendekatan yang mengedepankan penghargaan terhadap hak anak sehingga setiap anak memperoleh kesempatan belajar tanpa perlakuan yang membedakan latar belakang sosial maupun kondisi ekonomi keluarga. Pelaksanaan perlindungan tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan tidak hanya diarahkan pada peningkatan kapasitas anak, tetapi juga pada pemenuhan hak anak untuk berkembang dalam lingkungan yang mendukung proses pembelajaran.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perlindungan terhadap anak binaan dilakukan melalui pemantauan kondisi anak selama mengikuti kegiatan pendidikan nonformal serta komunikasi yang berkelanjutan dengan orang tua untuk mengetahui perkembangan maupun permasalahan yang dihadapi anak. Apabila ditemukan anak yang mengalami hambatan sosial atau memerlukan intervensi khusus, Save Street Child Kabupaten Sidoarjo berkoordinasi dengan Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo agar penanganan dapat dilakukan sesuai kebutuhan anak. Bentuk perlindungan tersebut menunjukkan bahwa komunitas tidak bekerja secara parsial, tetapi membangun mekanisme kolaboratif dengan pemerintah dalam menjaga keberlangsungan proses pemberdayaan. Meskipun demikian, penelitian juga menunjukkan bahwa perlindungan terhadap anak belum sepenuhnya mampu menghilangkan pengaruh lingkungan sosial yang masih mendorong sebagian anak kembali melakukan aktivitas di jalan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas perlindungan dipengaruhi tidak hanya oleh kualitas pendampingan komunitas, tetapi juga oleh dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang menjadi tempat anak menjalani kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan konsep perlindungan (*protecting*) yang dikemukakan Suharto (1997), yaitu melindungi kelompok rentan dari berbagai bentuk penindasan, eksploitasi, maupun

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 9 September 2026

ketidakadilan yang dapat menghambat proses pemberdayaan. Perlindungan dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai tindakan represif, melainkan sebagai upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan anak memperoleh rasa aman, pendampingan, serta akses terhadap pelayanan sosial yang sesuai dengan kebutuhan. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa perlindungan menjadi prasyarat penting dalam menjaga keberlangsungan proses pemberdayaan karena peningkatan kapasitas anak akan sulit dipertahankan apabila masih dihadapkan pada tekanan lingkungan sosial dan ekonomi yang sama. Hasil tersebut memperkuat penelitian Afrita dan Wahyudi (2024) mengenai pentingnya dimensi *protecting* dalam pemberdayaan anak jalanan, sekaligus menunjukkan bahwa kolaborasi antara komunitas dan pemerintah memberikan dukungan perlindungan yang lebih komprehensif dibandingkan apabila pemberdayaan hanya dilaksanakan oleh satu lembaga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima dimensi pemberdayaan menurut Suharto (1997) saling berkaitan dan membentuk satu rangkaian proses yang tidak dapat dipisahkan dalam pemberdayaan anak jalanan melalui pendidikan nonformal. Dimensi pemungkinan menjadi landasan awal melalui pembukaan akses pendidikan dan pengurangan hambatan belajar, kemudian dilanjutkan dengan dimensi penguatan yang meningkatkan kapasitas akademik, sosial, dan personal anak. Proses tersebut diperkuat melalui dimensi perlindungan yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, dimensi penyokongan yang memberikan pendampingan dan motivasi secara berkelanjutan, serta dimensi pemeliharaan yang menjaga keberlangsungan perubahan positif melalui evaluasi, komunikasi, dan koordinasi antarpemangku kepentingan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya dipengaruhi oleh pelaksanaan program pendidikan nonformal, tetapi ditentukan oleh kolaborasi antara Save Street Child Kabupaten Sidoarjo, Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo, relawan, dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak secara berkelanjutan. Meskipun demikian, tuntutan ekonomi keluarga, pengaruh lingkungan sosial, dan mobilitas anak masih menjadi faktor yang memengaruhi konsistensi keikutsertaan anak dalam kegiatan pendidikan nonformal sehingga proses pemberdayaan belum sepenuhnya mencapai hasil yang optimal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan nonformal telah berperan sebagai instrumen pemberdayaan yang efektif, namun keberlanjutan hasilnya tetap memerlukan penguatan dukungan sosial dan kelembagaan agar perubahan yang dicapai anak dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, peranan Save Street Child Kabupaten Sidoarjo dalam tindak pemberdayaan anak jalanan melalui pendidikan nonformal telah mencerminkan implementasi lima dimensi pemberdayaan Suharto secara terpadu, meskipun setiap dimensi masih menghadapi tantangan yang memerlukan penguatan pada tahap implementasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peranan Save Street Child Kabupaten Sidoarjo dalam tindak pemberdayaan anak jalanan melalui pendidikan nonformal telah terlaksana melalui lima dimensi pemberdayaan menurut Suharto, yaitu pemungkinan (*enabling*), penguatan (*empowering*), perlindungan (*protecting*), penyokongan (*supporting*), dan pemeliharaan (*maintaining*). Kelima dimensi tersebut membentuk proses pemberdayaan yang saling berkaitan, mulai dari pembukaan akses pendidikan, peningkatan kapasitas, pemberian perlindungan, penyediaan dukungan, hingga upaya menjaga keberlanjutan hasil pemberdayaan. Pendidikan nonformal tidak hanya berfungsi sebagai alternatif layanan pendidikan bagi anak jalanan, tetapi juga menjadi media untuk membangun motivasi belajar, meningkatkan kemampuan sosial, serta memperkuat kepercayaan diri anak dalam menghadapi kondisi kerentanan sosial. Pelaksanaan pemberdayaan juga didukung melalui kolaborasi antara Save Street Child Kabupaten Sidoarjo, Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo, relawan, dan keluarga sehingga proses pendampingan berlangsung secara lebih komprehensif. Sinergi tersebut memperluas akses pendidikan sekaligus memperkuat keberlangsungan proses pemberdayaan anak jalanan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kolaborasi lintas pemangku kepentingan menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi pendidikan nonformal sebagai instrumen pemberdayaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan anak jalanan memerlukan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 9 September 2026

keterlibatan berbagai pihak agar tujuan peningkatan kualitas hidup anak dapat dicapai secara berkelanjutan.

Dimensi pemungkinan diwujudkan melalui penjangkauan, asesmen sosial, pendekatan persuasif, serta penyelenggaraan pendidikan nonformal yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan anak jalanan. Pendekatan tersebut memungkinkan anak memperoleh kembali akses terhadap pendidikan tanpa dibatasi persyaratan administratif maupun latar belakang sosial ekonomi. Dimensi penguatan dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, pendidikan karakter, literasi, serta berbagai aktivitas kreatif yang meningkatkan kemampuan akademik, sosial, dan personal anak binaan. Dimensi perlindungan diwujudkan melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman, pendampingan psikososial, komunikasi dengan keluarga, serta koordinasi dengan Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo dalam menangani berbagai permasalahan yang dihadapi anak. Pelaksanaan ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nonformal telah berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan yang tidak hanya meningkatkan akses belajar, tetapi juga memperkuat kapasitas serta melindungi hak anak selama mengikuti proses pendampingan. Implementasi dimensi tersebut mencerminkan bahwa pemberdayaan dilaksanakan secara bertahap sesuai kebutuhan anak, bukan melalui pendekatan yang bersifat seragam. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan proses pemberdayaan ditentukan oleh kemampuan komunitas menyesuaikan bentuk pendampingan dengan kondisi nyata yang dihadapi setiap anak.

Dimensi penyokongan diwujudkan melalui pemberian motivasi, pendampingan intensif, fasilitasi pembelajaran, serta komunikasi yang berkelanjutan antara relawan, anak, dan keluarga. Bentuk dukungan tersebut mendorong anak untuk mempertahankan partisipasi dalam kegiatan pendidikan nonformal sekaligus meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri. Dimensi pemeliharaan dilaksanakan melalui pemantauan perkembangan anak, evaluasi kegiatan, koordinasi antarelawan, komunikasi dengan keluarga, serta keberlanjutan program pendidikan nonformal sehingga perubahan positif yang telah dicapai anak dapat dipertahankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pemeliharaan tidak hanya bergantung pada evaluasi perkembangan individu, tetapi juga pada keberlanjutan sistem pendampingan yang dibangun komunitas bersama pemerintah dan keluarga. Pelaksanaan kedua dimensi tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan dukungan secara konsisten agar hasil yang dicapai tidak mengalami kemunduran. Keberadaan relawan, keluarga, dan Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo menjadi faktor pendukung dalam menjaga kesinambungan proses pemberdayaan setelah anak memperoleh akses pendidikan nonformal. Rangkaian temuan tersebut menunjukkan bahwa dimensi penyokongan dan pemeliharaan berperan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada dimensi pemberdayaan sebelumnya.

Meskipun implementasi lima dimensi pemberdayaan telah berjalan secara substantif, penelitian masih menemukan beberapa hambatan yang memengaruhi optimalisasi pemberdayaan anak jalanan. Tuntutan ekonomi keluarga, pengaruh lingkungan sosial, keterbatasan jumlah relawan, serta belum konsistennya partisipasi sebagian anak menyebabkan hasil pemberdayaan belum sepenuhnya dapat dipertahankan oleh seluruh anak binaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan nonformal sebagai instrumen pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh kualitas program yang diselenggarakan Save Street Child Kabupaten Sidoarjo, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Penguatan kolaborasi antarpemangku kepentingan menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan keberlanjutan hasil pemberdayaan sekaligus memperluas jangkauan layanan pendidikan nonformal bagi anak jalanan. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan nonformal memiliki peranan strategis sebagai media pemberdayaan yang mampu meningkatkan kapasitas, perlindungan, dan keberdayaan anak jalanan apabila dilaksanakan melalui pendampingan yang berkelanjutan dan kolaboratif. Hasil tersebut sekaligus memperkuat implementasi konsep pemberdayaan 5P Suharto pada konteks pemberdayaan anak jalanan di Kabupaten Sidoarjo. Rangkaian temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peranan Save Street Child Kabupaten Sidoarjo telah memberikan kontribusi nyata dalam mendukung pemenuhan hak pendidikan sekaligus meningkatkan keberdayaan anak jalanan melalui pendidikan nonformal.

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 9 September 2026

REFERENSI

Afrita, K. I., & Wahyudi, K. E. (2024). Strategi Komunitas Save Street Child dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Kota Surabaya. *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education, 5*(1), 336–346.

Armita, P. (2016). Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan dengan Teori *Self Esteem*. *Jurnal PKS, 15*(4), 377–386.

Buana, L. T. (2025). *Pengentasan Anak Jalanan Melalui Upaya Pendidikan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang*. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Harahap, M. E. U. (2020). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan, 2*(1).

Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Penerbit Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

Ife, J. (2016). *Community Development in an Uncertain World*. Cambridge University Press. Lestari, D. D., & Mursyidah, L. (n.d.). *Implementation of the Policy for the Guidance and*

Protection of Street Children Through Save Street Child Sidoarjo Regency [Implementasi Kebijakan Pembinaan dan Perlindungan Anak Jalanan Melalui Save Street Child Kabupaten Sidoarjo], 1–15.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Rahmat, A. (2018). *Manajemen Pemberdayaan pada Pendidikan Nonformal*. Ideas Publishing. Rohim, A. B. (2025). *Peran Komunitas Save Street Child Surabaya dalam Pemberdayaan Anak* Marginal di Kota Surabaya.

Rohman, A. (2026). The moral voice of urban society as presented within Save Street Child Surabaya. Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi, 15(1), 1-11.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Suharto, E. (1997). *Pembangunan, Kebijakan Sosial, dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*. Lembaga Studi Pembangunan STKS.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2016 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menjadi Undang Undang.